

## **ANALISIS KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR**

Suliyansyah  
Magister Pendidikan Dasar, Universitas Palangka Raya  
suliyansyah@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Reading is one of the language skills taught in schools. Reading is needed to understand the information read. In the 2018 PISA score of reading ability, Indonesia is ranked 74th out of 79 countries. The last three rounds the reading ability score decreased and the lowest was 371 points, the same as the PISA score in 2000. Students' problems about learning to read were often not known by the teacher. Students who are not fluent in reading will have difficulty in the next class. So it is important to know the difficulties of learning to read beginning. The purpose of the study was to describe the problem of learning difficulties in early reading in elementary school. Qualitative type, systematic literature review method. The subject of the article on the difficulty of learning to read beginning. Source google scholar, keyword "difficulty learning to read beginning". Publication 2017-August 2022. Article inclusion criteria: 1) in Indonesian; 2) In Sinta journals 3, 2, and 1; 3) research subjects on students and teachers. Results research: 1) do not recognize and memorize each letter and have difficulty distinguishing them, 2) incorrect pronunciation of vowels, consonants, diphthongs, clusters, diagraphs, double vowels, and double consonants, 3) cannot read syllables, have difficulty connecting letters into one word, difficulty reading words with more than three syllables, unable to read word for word, unable to read sentences, reading haltingly, and 4) not knowing the meaning of words, confused in understanding words ending in vowels and diphthongs, and difficulty understanding long sentences.*

*Keywords: beginning, difficulty, learning, reading, SD*

### **ABSTRAK**

Membaca salah satu dari empat keterampilan berbahasa diajarkan di sekolah. Kemampuan ini dibutuhkan untuk memahami berbagai informasi yang dibaca. Skor PISA 2018 kategori kemampuan membaca, Indonesia berada di peringkat ke 74 dari 79 negara. Menandakan bahwa kualitas pendidikan Indonesia berada di bawah negara-negara lain. Tiga putaran terakhir skor kemampuan membaca menurun dan mencapai angka terendah yaitu 371 poin, sama dengan skor PISA tahun 2000. Permasalahan siswa tentang belajar membaca sering tidak diketahui oleh guru. Siswa yang tidak lancar membaca akan kesulitan di kelas selanjutnya. Maka penting untuk mengetahui kesulitan belajar membaca permulaan. Tujuan penelitian mendeskripsikan masalah kesulitan belajar membaca permulaan di SD. Jenis kualitatif, metode *systematic literature review*. Subjek artikel penelitian relevan tentang kesulitan belajar membaca permulaan. Sumber *google scholar*, kata kunci "kesulitan belajar membaca permulaan". Tahun publikasi 2017-Agustus 2022. Kriteria inklusi artikel yaitu: 1) artikel penelitian berbahasa Indonesia; 2) artikel di jurnal Sinta 3, 2, dan 1; 3) subjek penelitian pada artikel adalah siswa dan guru.

Hasil penelitian bahwa kesulitan belajar membaca permulaan di SD yaitu: 1) belum mengenal dan hafal setiap huruf dan kesulitan membedakannya, 2) pelafalan yang belum benar pada huruf vokal, konsonan, diftong, kluster, diagraf, vokal rangkap, dan konsonan rangkap, 3) belum bisa membaca suku kata, kesulitan menghubungkan huruf menjadi satu kata, kesulitan membaca kata lebih dari tiga suku kata, belum bisa membaca kata demi kata, belum bisa membaca kalimat, membaca tersendat-sendat, dan 4) belum mengetahui makna kata, bingung memahami kata yang berakhiran huruf vokal dan diftong, dan kesulitan memahami kalimat panjang.

Kata Kunci: belajar, kesulitan, membaca, permulaan, SD

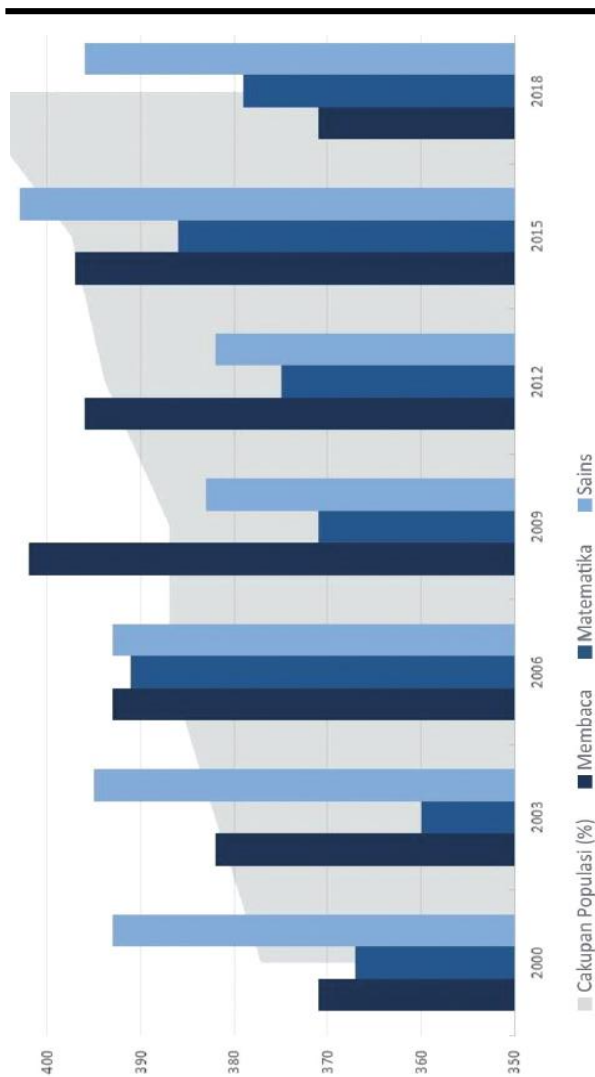
## **A. Pendahuluan**

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah kepada siswa. Kemampuan membaca merupakan sebuah kemampuan yang amat dibutuhkan oleh siswa yang kelak dapat dipergunakan untuk memahami berbagai informasi yang dibaca. Oleh karena itu, kualitas kemampuan membaca siswa harus mendapat perhatian khusus.

Menurut Zubaidah (2013:1) perhatian secara khusus dari guru terhadap pembelajaran membaca harus sudah dilakukan sejak siswa belajar di SD kelas permulaan. Ketepatan dan keberhasilan pada tahap permulaan akan mempunyai dampak yang besar bagi peningkatan dan kemampuan membaca siswa selanjutnya. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan membaca siswa merupakan kunci penunjang keberhasilan belajar siswa. Karena menurut Zubaidah (2013:1) semua

mata pelajaran mempersyaratkan kemampuan membaca dengan baik untuk penguasaannya.

Banyak cara yang disarankan untuk mengajarkan keterampilan membaca permulaan, namun dalam kenyataannya masih saja ada siswa yang belum bisa atau kesulitan membaca. Lebih lanjut jika dilihat secara internasional berdasarkan hasil PISA tahun 2018 pada Gambar 1 di kategori kemampuan membaca, Indonesia berada di peringkat ke 74 dari 79 negara (Balitbang Kemendikbud, 2018:41). Dengan hasil yang konsisten berada di peringkat bawah, membawa konsekuensi pemikiran bahwa kualitas pendidikan Indonesia tidak sesuai dengan standar masyarakat global dan berada di bawah negara-negara lain.



(Balitbang Kemendikbud, 2018:41)

Gambar 1 Nilai PISA Bidang Membaca, Matematika, dan Sains Indonesia Tahun 2000-2018

Berdasarkan Gambar 1 nilai PISA siswa Indonesia cenderung lemah di bidang matematika, kecuali pada PISA 2018, dan kemampuan membaca merupakan bidang terlemah. Pada lima dari tujuh putaran PISA, nilai kompetensi sains siswa Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan dua bidang lain. Hanya pada

PISA 2006 dan 2012 nilai rata-rata kompetensi sains berada di bawah nilai rata-rata kompetensi membaca.

Gambar 1 menceritakan gerak fluktuatif nilai rata-rata kompetensi membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia sejak putaran pertama PISA di tahun 2000 hingga yang terkini pada tahun 2018. Pada empat putaran pertama PISA, nilai rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia bergerak naik. Pada PISA 2000, Indonesia memperoleh nilai rata-rata 371. Pada PISA 2009 nilai rata-rata kemampuan membaca naik jadi 402, skor tertinggi yang pernah Indonesia raih. Dalam tiga putaran terakhir PISA, nilai rata-rata kemampuan membaca menurun dan mencapai angka terendah pada PISA 2018, 371 poin, sama dengan perolehan nilai rata-rata pada PISA putaran pertama 22 tahun sebelumnya yaitu PISA tahun 2000.

Menurut Widyaningrum & Hasanudin (2019:191) permasalahan siswa tentang belajar membaca sering tidak diketahui oleh guru mereka. Hal tersebut dipertegas pendapat Kumara dalam Widyaningrum & Hasanudin (2019:191) bahwa guru menganggap ketidاكلانaran siswa dalam membaca di awal tahun sekolah

merupakan hal yang wajar. Lebih lanjut Kumara mereview bahwa siswa yang tidak lancar membaca di kelas pertama, umumnya akan kesulitan di kelas selanjutnya.

Akhadiah dalam Zubaidah (2013:4) menyatakan bahwa keterampilan membaca bagi siswa merupakan pekerjaan dan tanggung jawab guru di sekolah, maka guru haruslah mampu memberikan pengajaran yang paling baik dan efektif. Oleh karena itu, kesalahan membaca siswa sebaiknya jangan dibiarkan, tetapi hendaknya disikapi sebagai sesuatu yang harus diperhatikan.

Menurut Zubaidah (2013:29) mengatasi kurang berhasilnya pembelajaran membaca permulaan antara lain dapat dilakukan dengan mempelajari jenis-jenis kesalahan membaca siswa. Dengan kata lain, perlu dilakukan diagnosis kesalahan, hasilnya tersebut selanjutnya dapat dijadikan sebagai salah satu umpan balik untuk mengatasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa.

Proses pembuatan diagnosis memerlukan fakta-fakta tentang kesulitan siswa dan salah satunya dapat dilakukan dengan pemberian tugas terhadap siswa untuk

mendukung data yang diperlukan. Namun, ini hakikat diagnosis bukan tes. Kegiatan diagnosis dapat memberikan keluaran, yaitu (1) perencanaan untuk mengoreksi atau mengurangi kondisi yang mengganggu proses belajar mengajar, dan (2) perencanaan untuk pengajaran remedial (Harris & Sipay dalam Zubaidah (2013:29).

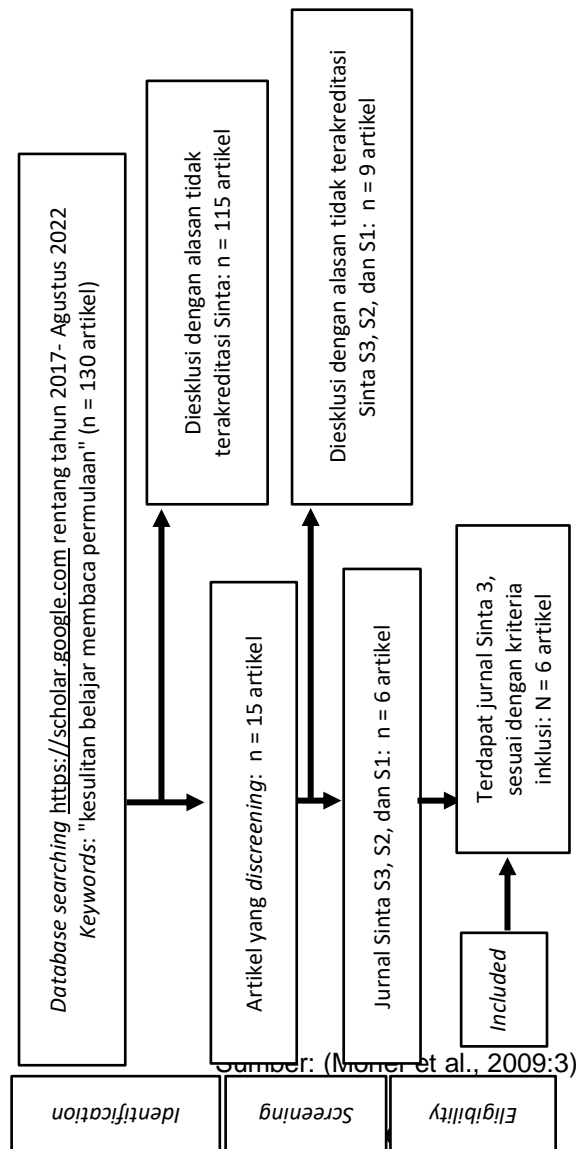
Berdasarkan penjelasan yang peneliti jelaskan diatas, akhirnya peneliti berkesimpulan penting dan perlu melakukan penelitian studi literatur dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan di Sekolah Dasar”. Dengan tujuan penelitian di fokuskan pada mendeskripsikan masalah-masalah kesulitan belajar membaca permulaan siswa di Sekolah Dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah *systematic literature review*. Penelitian *systematic literature review* adalah sebagai “a *systematic review is a summary of the research literature that is focused on single question*” (Bettany dalam Bandur, 2019:125). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan masalah-

masalah kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa di SD dengan memanfaatkan hasil-hasil penelitian terdahulu sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan dari berbagai penelitian tersebut. Subjek penelitian ini adalah artikel penelitian relevan yang publikasi pada jurnal dengan fokus tentang kesulitan belajar membaca permulaan di SD.

Pencarian literatur penelitian ini bersumber dari *Google Scholar*. Kata kunci dalam pencarian adalah "kesulitan belajar membaca permulaan". Referensi artikel dilihat dari rentang tahun 2017 hingga Agustus 2022. Adapun kriteria inklusi artikel penelitian yang dipilih yaitu: (1) artikel penelitian berbahasa Indonesia yang membahas tentang kesulitan belajar membaca permulaan; (2) artikel penelitian yang publikasi di jurnal terakreditasi Sinta 3, Sinta 2, dan Sinta 1; (3) subjek penelitian pada artikel adalah siswa dan Guru kelas SD; (4) lokasi penelitian adalah Sekolah Dasar di Indonesia.



Menggunakan Diagram PRISMA

Berdasarkan diagram PRISMA pada Gambar 2 diatas, dari awal 130 artikel penelitian diperoleh menjadi 6 artikel penelitian sebagai data sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditentukan peneliti.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Melalui proses *screening* menggunakan diagram PRISMA, maka diperoleh 6 artikel pada jurnal akreditasi Sinta 3. Adapun ringkasan artikel penelitian hasil seleksi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Review Artikel Penelitian**

No.	Hasil Review Artikel Penelitian
1	<p><b>Referensi:</b> Pratiwi &amp; Ariawan (2017)  <b>Tujuan Penelitian:</b> Mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan di kelas I SD.                      Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam membaca permulaan siswa kelas I SD yaitu: (1) belum mampu membaca diftong, vokal rangkap, dan konsonan rangkap, (2) belum mampu membaca kalimat, (3) membaca tersendat-sendat, (4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, (5) belum bisa mengeja, (6) membaca asal-asalan, (7) cepat lupa kata yang telah diejanya, (8) melakukan penambahan dan penggantian kata, (9) waktu mengeja cukup lama, dan (10) belum mampu membaca dengan tuntas.</p>
2	<p><b>Referensi:</b> Rahma &amp; Dafit (2021)  <b>Tujuan Penelitian:</b> Mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan siswa kelas 1 di SDN 022 Pulau Baru Kopah.                      Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 47,6% siswa kelas 1 di SDN 022 Pulau Baru Kopah yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Kesulitan tersebut yaitu; (1) siswa belum mengenal huruf, (2) belum bisa membaca suku kata, (3) belum bisa membaca kata demi kata, (4) belum bisa membaca huruf diftong, kluster, dan diagraf, (5) belum bisa membaca huruf konsonan, (6) belum mampu membaca huruf vokal, (7) pengulangan, (8) pemprafase yang salah, (9) belum mengenal makna kata.</p>

- 3 **Referensi:** Nurani *et al* (2021)  
**Tujuan Penelitian:** Mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar di Kabupaten Tasikmalaya.  
 Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa SD Tasikmalaya dalam membaca permulaan secara umum yaitu : (1) kesulitan dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, (2) membedakan huruf yang cara membunyikannya hampir serupa, (3) kesulitan membunyikan suku kata yang memiliki rangkap vokal atau rangkap konsonan, dan (4) kesulitan membaca kata yang memiliki lebih dari tiga suku kata. Melihat dari segi kelancaran membaca, kesulitan yang dialami siswa diantaranya yaitu : (1) proses membaca yang tersendat-sendat dan (2) proses pelafalan yang kurang sesuai.
  
- 4 **Referensi:** Aprilia *et al* (2021)  
**Tujuan Penelitian:** Menganalisis kesulitan membaca permulaan dan faktor penghambat kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I MI.  
 Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I MI Salafiyah Gondoharum yaitu : (1) kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, (2) kesulitan membaca gabungan dari huruf konsonan, dan (3) kesulitan membaca satu huruf konsonan dan satu huruf vokal. Faktor penghambat kesulitan membaca permulaan yaitu : (1) faktor internal diantaranya kecerdasan siswa rendah, kesehatan tubuh yang tidak baik, minat siswa terhadap belajar membaca permulaan, dan motivasi belajar membaca permulaan yang rendah dan (2) faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga yaitu kurangnya perhatian orang tua, faktor sosial masyarakat yaitu kegiatan dalam masyarakat siswa yang terlalu banyak sehingga kegiatan belajar membaca siswa terbengkalai.
  
- 5 **Referensi:** (Rohman *et al.*, 2022)  
**Tujuan Penelitian:** Mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan pada

anak usia sekolah dasar di SDN Negla 01, Desa Negla, Kecamatan Losari, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa di SDN Negla 01 memiliki masalah dalam membaca permulaan, tetapi mereka sangat bersemangat untuk belajar. Mereka selalu bertanya dan berusaha menjawab pertanyaan dari gurunya, meskipun jawabannya tidak selalu sempurna. (1) siswa A tetap bingung saat membaca kata-kata dengan lebih dari tiga suku kata, berjuang untuk memahami kata-kata yang berakhiran vokal dan diftong, dan juga tidak dapat mengeja karena kurangnya menghafal setiap huruf. (2) siswa B sudah lancar dalam membaca dari setiap kata. Hanya saja masih terbata-bata ketika membaca sebuah kalimat sederhana. (3) siswa B dalam proses membaca terburu-buru dan tidak tenang. (4) siswa C dapat membaca kata meskipun prosesnya panjang, karena metodenya masih dieja perhuruf setiap kalimat. Kadang-kadang, ia mengalami kesulitan menghubungkan setiap huruf menjadi satu kata, dan fokus siswa ini dengan cepat dialihkan oleh teman-temannya. (5) siswa D dapat mengeja huruf tetapi masih tidak yakin bagaimana menggabungkannya menjadi kata yang lengkap, yang mengakibatkan kata tersebut salah diucapkan. Ketika guru membaca sebuah frase, dia terus membantu siswa dalam proses awal membaca. (6) siswa D kesulitan memahami kalimat karena lupa kata-kata yang dibacanya sebelumnya. Guru menyadari pentingnya mengajar siswa sekolah dasar membaca di kelas satu. Guru menginstruksikan menggunakan teknik ejaan atau abjad, tergantung pada periode waktu yang diamati. Saat memulai membaca, tantangan guru adalah perbedaan kemampuan awal siswa, yang menjadi kendala bagi pengajar. Kemudian ada siswa yang memiliki kekurangan kognitif dalam memahami topik guru.

6 **Referensi:** Suartini (2022)

---

**Tujuan Penelitian:** Menganalisis kesulitan belajar pada siswa kelas II Sekolah Dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang masih mengalami kesulitan belajar membaca di kelas II Sekolah Dasar Negeri 1 Ban. Dalam hal ini dipengaruhi Faktor internal yang menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar membaca ialah kurangnya minat dari diri siswa tersebut untuk belajar membaca sehingga mereka menjadi malas dalam membaca.

Faktor eksternal yang memengaruhi kesulitan membaca siswa dapat dikelompokkan kedalam tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar yang banyak dialami oleh siswa kelas II SD adalah kesulitan belajar membaca.

---

Berdasarkan hasil penelitian *systematic literature review* dari 6 artikel tersebut tentang kesulitan membaca permulaan di Sekolah Dasar, peneliti akan membahas mengenai temuan yang diperoleh peneliti. Pertama hasil penelitian Rahma & Dafit (2021:397) menunjukkan bahwa ada 47,6% siswa kelas 1 di SDN 022 Pulau Baru Kopah yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian 5 jurnal lainnya bahwa juga ada siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan di lokasi SD masing-masing tempat peneliti melakukan penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil analisis *systematic literature review* dari 6

artikel tersebut ditemukan kesulitan-kesulitan dalam membaca permulaan di Sekolah Dasar sebagai berikut:

**Tabel 2. Kesimpulan Hasil Review Artikel Penelitian**

<b>Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Kelompok 1</b>		
No.	Kesulitan Belajar Membaca Permulaan	Kesimpulan
1	Siswa belum mengenal huruf;	Belum mengenal huruf,
2	Kesulitan membedakan huruf yang bentuknya hampir sama;	belum hafal setiap huruf, dan kesulitan membedakan huruf.
3	Kesulitan membedakan huruf yang cara menyebut atau membunyikannya hampir sama;	
4	Belum bisa mengeja karena kurang hafal setiap huruf.	

<b>Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Kelompok 2</b>		
No.	Kesulitan Belajar Membaca Permulaan	Kesimpulan
5	Pelafalan huruf yang kurang sesuai;	Pelafalan yang kurang sesuai atau belum benar pada huruf vokal, konsonan, diftong, kluster, diagraf, vokal rangkap, dan konsonan rangkap.
6	Belum bisa menyebutkan huruf vokal;	
7	Belum bisa menyebutkan beberapa huruf konsonan;	
8	Belum bisa membaca huruf konsonan;	
9	Belum bisa membaca diftong, kluster, diagraf, vokal rangkap, dan konsonan rangkap.	

<b>Kesulitan Belajar</b>		
--------------------------	--	--

<b>Membaca Permulaan Kelompok 3</b>		
No.	Kesulitan Belajar Membaca Permulaan	Kesimpulan
10	Belum bisa membaca suku kata;	Belum bisa membaca suku kata, kesulitan menghubungkan huruf-huruf menjadi satu kata, kesulitan membaca kata yang memiliki lebih dari tiga suku kata;
11	Kesulitan menghubungkan setiap huruf menjadi satu kata;	
12	Kesulitan membaca kata yang memiliki lebih dari tiga suku kata;	
13	Belum bisa membaca kata demi kata;	
14	Belum bisa membaca kalimat,	
15	Membaca tersendat-sendat.	

<b>Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Kelompok 4</b>		
No.	Kesulitan Belajar Membaca Permulaan	Kesimpulan
16	Belum mengetahui makna kata;	Belum mengetahui makna kata,
17	Bingung memahami kata-kata yang berakhiran huruf vokal dan diftong;	bingung memahami kata-kata yang berakhiran huruf vokal dan diftong, dan kesulitan memahami kalimat karena lupa kata-kata sebelumnya.
18	Kesulitan memahami kalimat karena lupa kata-kata sebelumnya.	

Berdasarkan analisis data diatas, maka peneliti mengelompokkan kesulitan belajar membaca permulaan menjadi 4 kelompok. Kelompok 1 yaitu siswa belum mengenal huruf, belum hafal setiap huruf, dan kesulitan



membedakan huruf. Hasil temuan studi literatur penelitian ini sejalan dengan pendapat Muammar (2020:24) para siswa seringkali menghilangkan huruf atau kata dalam belajar membacanya. Hal tersebut dilakukannya karena kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik) dan bentuk kata atau kalimat. Biasanya, terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Misalnya: "Kakak bermain bola" dibaca "Kakak main bola".

Hasil temuan selanjutnya siswa kesulitan membedakan huruf. Sejalan dengan pendapat Muammar (2020:25) yaitu pembalikan huruf, kesalahan ini terjadi karena siswa bingung posisi kiri kanan atau atas bawah. Kesalahan ini terjadi pada huruf-huruf yang hampir sama seperti "d" dengan "b", "p" dengan "q" atau "g", "m" dengan "n" atau "w" membuat siswa bingung.

Menurut Zubaidah (2013:2) dalam proses pembelajaran membaca permulaan siswa sering mengalami kesalahan mengenali huruf, kata, dan kalimat yang semuanya terlihat sama dalam bunyi yang diucapkan. Lebih lanjut Zubaidah berpendapat siswa kelas permulaan pada umumnya belum dapat membaca tulisan atau

lambang bunyi dengan baik. Mereka masih perlu dibantu untuk lebih mengenali huruf-huruf sebagai lambang bunyi tertentu. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan kepada anak melalui kegiatan membaca gambar, membaca kata ataupun kalimat sederhana melalui kegiatan permainan yang menarik akan menunjang pengenalan siswa terhadap lambang bunyi sehingga dapat meningkatkan kemampuan membacanya. Oleh karena itu usaha menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan membaca permulaan perlu latihan dan bimbingan secara intensif yang diberikan oleh guru.

Kelompok 2 yaitu pelafalan yang kurang sesuai atau belum benar pada huruf vokal, konsonan, diftong, kluster, diagraf, vokal rangkap, dan konsonan rangkap. Hasil temuan tersebut serupa dengan pendapat Muammar (2020:24) bahwa ada tiga jenis kesalahan pengucapan kata yaitu: (1) pengucapan kata salah dan makna berbeda; (2) pengucapan kata salah tetapi makna sama, dan (3) pengucapan kata salah dan tidak bermakna. Hal tersebut terjadi karena siswa kurang mengenal huruf sehingga mengira-ngira saja. Bisa

juga karena membaca sangat cepat, grogi dan cemas atau takut kepada guru atau juga karena perbedaan dialek siswa dengan bahasa Indonesia yang baku. Contoh pengucapan kata salah dan makna berbeda adalah "Tas ibu baru" dibaca "Tas ibu biru"; pengucapan kata salah dan makna sama adalah "Adik pergi ke sekolah" dibaca "Adik pigi ke sekolah"; sedangkan contoh pengucapan kata salah tidak bermakna adalah "Paman beli duren" dibaca "Paman beli buren".

Menurut Crystal dalam Zubaidah (2013:43) pada usia enam tahun anak seharusnya sudah menguasai semua bunyi dan sistem fonologi bahasa. Akan tetapi, mungkin terjadi bahwa seorang anak berusia ini belum dapat mengujarkan beberapa bunyi dan kata-kata dengan jelas. Ini berarti suatu gejala kekurangmampuan mengujarkan bunyi dan urutan bunyi.

Kekurangmampuan mengujarkan bunyi disebabkan oleh kekurangan (kerusakan) tertentu dalam sistem pemrosesan bahasa yang terdapat di dalam otak. Kekurangsempurnaan mengujarkan bunyi atau urutan bunyi-bunyi dalam sebuah kata atau kalimat, antara lain dapat disebabkan oleh

kekurangsempurnaan alat ucap yang bersifat fisik, sehingga mengakibatkan salah baca (Diener dalam dalam Zubaidah, 2013:43).

Berkaitan dengan hal ini ada juga faktor kemampuan membedakan bunyi yaitu kemampuan siswa untuk membedakan bunyi yang ditentukan oleh kemampuan fisik pendengaran. Selanjutnya faktor visual adalah hubungan antara tinggi rendahnya daya penglihatan. Siswa yang berpenglihatan baik akan memiliki kesiapan membaca yang tinggi. Kemudian kekuatan rasa bahasa (modalitas) adalah kekuatan untuk menangkap pesan dalam sebuah ujaran. Faktor-faktor tersebut penting untuk menunjang proses belajar membaca (Zubaidah, 2013:16).

Menurut Zubaidah, (2013:40) tindakan perbaikan yang tepat yang diberikan terhadap kasus kesulitan tersebut dapat berupa: (1) menirukan ucapan guru, (2) latihan mulut, (3) guru dapat memberikan dikte bunyi-bunyi yang didiktekan haruslah ucapan-ucapan yang sering salah.

Kelompok 3 yaitu belum bisa membaca suku kata, kesulitan menghubungkan huruf-huruf menjadi satu kata, kesulitan membaca kata yang memiliki lebih dari tiga suku kata,

belum bisa membaca kata demi kata, belum bisa membaca kalimat, membaca tersendat-sendat. Menurut Zubaidah (2013:45) siswa belajar membaca permulaan melakukan hal ini disebabkan oleh pembaca belum hafal nama-nama huruf tertentu serta merangkainya. Anak merasa kesulitan membaca karena huruf-hurufnya banyak.

Berdasarkan hal tersebut diatas terlihat bahwa pembaca pemula memerlukan pengalaman mengenai berbagai pola kalimat. Selajan dengan pendapat Zubaidah (2013:42) siswa kesulitan hal-hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain yaitu kurangnya pengetahuan pengalaman yang dimiliki, belum mampu membedakan dan merangkai huruf. Untuk itu, langkah perbaikan yang diberikan sesuai dengan penelitian ini adalah mengajarkan dengan cara bercerita dan memperkenalkan huruf-huruf melalui kalimat, kata, suku kata, dan huruf melalui kegiatan dan kreativitas. Misalnya anak diminta mencari dan menyusun kartu sesuai dengan pembelajaran membaca permulaan.

Menurut Zubaidah (2013:45) usaha untuk membantu siswa yang melakukan kesalahan membaca

permulaan misalnya dengan cara berikut: (1) bahan bacaan harus mudah (sesuai dengan materi yang harus dikuasai) dan anak harus selalu dibimbing untuk belajar membaca, jika sudah berhasil bahan bacaan ditingkatkan, (2) dalam belajar membaca kadang-kadang dibuka sesuai dengan keperluan, (3) anak disuruh menceritakan kembali inti cerita, dan (4) menuliskan cerita secara sederhana.

Kelompok 4 yaitu belum mengetahui makna kata, bingung memahami kata-kata yang berakhiran huruf vokal dan diftong, dan kesulitan memahami kalimat panjang karena lupa kata-kata sebelumnya. Menurut Zubaidah (2013:11) pemahaman dalam membaca permulaan, hanya menuntut siswa untuk mampu melafalkan lambang-lambang bunyi dan memahami secara sederhana makna bacaan. Selanjutnya Ellis dkk, dalam Zubaidah (2013:11) berpendapat pusat perhatian membaca permulaan adalah membantu siswa untuk belajar membaca. Jadi, dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas satu, siswa lebih banyak dituntut untuk melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa tulis dari pada untuk

memahami dan menafsirkan isi bacaan.

Kelompok-kelompok kesulitan belajar membaca permulaan yang peneliti jelaskan diatas sejalan dengan pendapat Muammar (2020:27) yaitu indikator siswa yang memiliki kesulitan membaca permulaan pada Tabel 3 berikut:

**Tabel 3. Indikator Siswa yang Memiliki Kesulitan Belajar Membaca Permulaan**

No	Ciri-ciri	Indikator
1	Tidak lancar dalam membaca a.	(1) Lamban dalam membaca, (2) Membaca dengan mengeja/sulit mengeja dengan benar, dan (3) Sering mengulang dalam mengeja.
2	Banyak kesalahan dalam membaca a.	(1) Pemenggalan kata tidak tepat, (2) Tidak menggunakan/memperhatikan tanda-tanda baca, dan (3) Tidak mengerti isi cerita/teks yang dibaca.
3	Sulit membedakan huruf yang hampir mirip.	Sering terbalik dalam mengenali huruf, misalnya huruf b, d, p, q, u, w, m, n, dan sebagainya.
4	Kesalahan dalam pelafalan kata/simbol bunyi.	(1) intonasi tidak teratur (kadang naik, kadang turun), (2) tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar dan proposional, (3) sering terbalik/keliru dalam membaca kata kuda, daku, lupa, palu, rusa, lusa, batu, buta, dan lain-lain, (4) tidak dapat melafalkan huruf diftong (ai, au, oi), (5)

tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan (ny, ng, kh, sy dan lain-lain).

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar membaca permulaan pada siswa di SD yaitu pertama belum mengenal huruf, belum hafal setiap huruf, dan kesulitan membedakan huruf. Kedua pelafalan yang kurang sesuai atau belum benar pada huruf vokal, konsonan, diftong, kluster, diagraf, vokal rangkap, dan konsonan rangkap. Ketiga belum bisa membaca suku kata, kesulitan menghubungkan huruf-huruf menjadi satu kata, kesulitan membaca kata yang memiliki lebih dari tiga suku kata, belum bisa membaca kata demi kata, belum bisa membaca kalimat, membaca tersendat-sendat. Keempat belum mengetahui makna kata, bingung memahami kata-kata yang berakhiran huruf vokal dan diftong, dan kesulitan memahami kalimat panjang karena lupa kata-kata sebelumnya. Berdasarkan kesulitan-kesulitan tersebut hendaknya guru kelas melakukan identifikasi kesulitan atau masalah belajar membaca permulaan apa saja yang terdapat di kelasnya kemudian baru mencari

teknik, model, metode, media, atau strategi yang sesuai untuk diterapkan atau digunakan di kelasnya berdasarkan identifikasi masalah kesulitan yang terdapat. Lebih lanjut guru sebagai wali kelas harus membuat dan wajib memiliki profil tiap siswa tentang masalah kesulitan belajar membaca permulaannya. Hingga pada akhirnya didapat progres perkembangan para siswa tersebut pada masalah membacanya yang mana sudah bisa tidak bermasalah lagi dan yang mana harus lebih diberikan bimbingan lebih lanjut berdasarkan profil tersebut.

Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat diteliti penerapan pembelajaran membaca permulaan menggunakan teknik, model, metode, media, atau strategi dan cara-cara lain yang bisa mengatasi kesulitan-kesulitan belajar membaca permulaan pada hasil kesimpulan di atas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aprilia, U. I., Fathurohman, & Purbasari. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227–233. [https://ejournal.undiksha.ac.id/index](https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/index)
- Balitbang Kemendikbud. (2019). *Pendidikan di Indonesia Belajar dari Hasil PISA 2018*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan Balitbang Kemendikbud.
- Bandur, A. (2019). *Penelitian Kualitatif Studi Multi Disiplin Keilmuan dengan NVivo 12 Plus*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & The PRISMA Group. (2009). Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement. *PLoS Medicine*, 6(7), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.1366/bmj.b2535>
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram: Sanabil.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/907>
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 69–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um009v26i12017p069>

Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 397–410.  
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979>

Rohman, Y. A., Rahman, & Damayanti, V. S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5388–5396.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2946>

Suartini, N. W. P. (2022). Kesulitan Belajar pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(1), 141–145.  
<https://dx.doi.org/10.23887/jear.v6i1.44635>

Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189–200.  
<https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2219>

Zubaidah, E. (2013). *Kesulitan Membaca Permulaan pada Anak Diagnosa dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.